

**OPTIMISME PADA GURU TK YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Safira Salma Fauziyah'.

Safira Salma Fauziyah

1900013128

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA  
2024**

**PENGESAHAN**  
**OPTIMISME PADA GURU TK YANG MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN**  
**KHUSUS**

Yang disusun oleh:

Safira Salma Fauziyah

1900013128

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas  
Ahmad Dahlan dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

...29 Agustus 2024

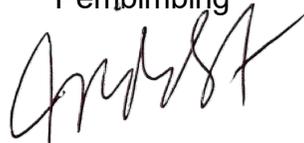
Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

.....

Pembimbing



Faridah Ainur Rohmah, S.Psi., M.Si., Psikolog

# OPTIMSIME PADA GURU TK YANG MENGAJAR SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Safira Salma Fauziah<sup>1</sup>, Faridah Ainur Rohmah<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Yogyakarta 55166

<sup>1</sup>Safira1900013128@webmail.uad.ac.id , <sup>2</sup>Faridahainur@yahoo.com

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran optimisme melalui tiga aspek yaitu aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* serta faktor-faktor yang terjadi pada guru TK yang sedang mengajar siswa ABK melalui pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini menggunakan tiga subjek dengan metode kualitatif serta metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan *membercheck*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan analisis isi. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan metode *membercheck*. Hasil penelitian ini pada aspek *permanence* menunjukkan bahwa seluruh subjek mampu meyakini peristiwa buruk tersebut hanya bersifat sementara. Aspek *pervasiveness* menunjukkan bahwa belum sepenuhnya subjek mampu memahami kejadian yang dialami dengan belum dapat menjelaskan kejadian tersebut secara spesifik. Aspek *personalization* menunjukkan belum sepenuhnya subjek dapat menjelaskan bahwa kejadian buruk tersebut berasal dari faktor eksternal bukan dari faktor internal. Permasalahan subjek tersebut dibagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Faktor-faktor dari permasalahan subjek tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang subjek alami berupa kepercayaan diri, harga diri dan religius, sedangkan faktor eksternal berasal dari dukungan sosial, akumulasi pengalaman dan media sosial.

Kata kunci : ABK, Guru TK, *Optimsime*, *Guru TK*

## **OPTIMISM IN KINDERGARTEN TEACHERS WHO TEACH STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS**

**Safira Salma Fauziyah<sup>1</sup>, Faridah Ainur Rohmah<sup>2</sup>**

*Faculty of Psychology Ahmad Dahlan University*

Jalan Kapas No.9 Yogyakarta 55166

<sup>1</sup>Safira1900013128@webmail.uad.ac.id , <sup>2</sup>Faridahainur@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the picture of optimism through three aspects, namely the aspects of permanence, pervasiveness, and personalization as well as the factors that occur in kindergarten teachers who are teaching ABK students through a phenomenological approach. In this study, three questions were used with qualitative methods and the data collection method used interview techniques. In data collection, the researcher used semi-structured interviews using membercheck. The data analysis method used in this study is using content analysis. The data collection technique in this study uses purposive sampling using the membercheck method. The results of this study on the permanence aspect showed that all subjects were able to believe that the adverse event was only temporary. The pervasiveness aspect shows that the subject is not fully able to understand the event experienced by not being able to explain the event specifically. The personalization aspect shows that the subject is not fully able to explain that the bad event comes from external factors and not from internal factors. The subject problems are divided into two, namely internal and external. The factors of the subject's problems come from internal and external factors. Internal factors that are natural subjects are in the form of self-confidence, self-esteem and religiosity, while external factors come from social support, accumulated experience and social media.*

*Keywords: ABK, Kindergarten Teacher, Optimism, Kindergarten Teacher*

## **PENDAHULUAN**

Fase anak aktif pada dunianya sendiri terjadi pada fase anak usia dini. Permasalahan pada anak usia dini ialah penanaman dalam pembiasaan yang positif serta perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan emosional. Permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh anak usia dini saja, tetapi anak berkebutuhan khusus juga memerlukan penanaman dalam pembiasaan positif, tetapi anak berkebutuhan khusus memiliki pelayanan khusus dalam mendidik pembiasaan positif tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan atau penyimpangan dalam perkembangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosionalnya (Husna, Lia, dan Nur, 2021). Pelayanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti pelayanan pendidikan, pelayanan terapi, dan fasilitas umum. Sederhananya, anak tersebut merupakan anak yang membutuhkan pelayanan khusus dari berbagai pihak untuk mengatur aktivitas kesehariannya dengan baik (Nisa, 2018).

Dalam hal pelayanan pendidikan tidak semua sekolah umum mempunyai guru yang memiliki kemampuan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Terkhusus bagi sekolah taman kanak-kanak yang jarang ditemui tenaga pendidik khusus menangani siswa ABK. Istilah pendidik pada sekolah anak usia dini disebut dengan guru taman kanak-kanak (TK). Guru taman kanak-kanak (TK) adalah guru yang memiliki beberapa peran untuk anak didiknya yaitu interaksi, pendidikan, manajemen tekanan emosional, penyediaan fasilitas, perencanaan, pengayaan, pemecahan masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemilihan peserta didik (Puspitarani dan Mujab, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara guru TK pada tanggal 20 September 2023 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek-aspek optimisme dari seligman (2008) menjelaskan bahwa subjek memiliki optimisme yang rendah, hal tersebut dikarenakan subjek belum memiliki pengalaman atau memiliki latar belakang pendidikan mengajar siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Seligman (2008) optimisme merupakan suatu kepercayaan individu bahwa pengalaman buruk tersebut hanya bersifat sementara, tidak mengganggu dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak selalu disebabkan dari diri sendiri tetapi dapat disebabkan oleh situasi, nasib atau orang-orang di sekitar individu tersebut. Menurut Seligman (2008) ada tiga aspek optimisme yang ada di setiap manusia, yaitu:

### 1) Permanence

Permanence merupakan kemampuan individu dalam menjelaskan berkaitan dengan waktu. Pada aspek ini, seseorang dapat menjelaskan suatu peristiwa selamanya atau sementara baik atau buruk.

### 2) Pervasiveness

Pervasiveness merupakan kemampuan individu dalam menerangkan mengenai pengaruh kejadian yang dialami dengan kehidupan orang tersebut secara spesifik atau secara global.

### 3) Personalization

Personalization merupakan kemampuan individu dalam menjelaskan mengenai penyebab suatu kejadian. Seseorang dapat menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab dari suatu kejadian tersebut dari faktor internal atau diri sendiri maupun dari faktor eksternal atau orang lain. Seseorang yang optimis cenderung tidak akan memperlakukan diri sendiri sebagai penyebab suatu peristiwa yang buruk, tetapi jika seseorang tersebut merupakan seseorang yang pesimis maka orang tersebut akan menyalahkan diri sendiri

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya optimisme subjek. Faktor yang menyebabkan optimisme subjek rendah menurut Menurut Seligman (2008) optimisme dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

#### 1) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu hal penting yang mendukung seseorang tetap selalu optimisme terhadap suatu kejadian yang sedang individu alami. Hal tersebut dikarenakan bantuan dari orang lain membuat adanya dorongan rasa yakin atas sesuatu yang sedang individu lakukan.

#### 2) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor seseorang selalu optimis yang muncul secara alami. Seseorang tersebut akan memiliki keyakinan yang sangat besar terhadap sesuatu yang sedang individu lakukan. Seseorang tersebut akan merasa yakin atas kemampuannya.

#### 3) Harga Diri

Harga diri juga merupakan berasal dari dalam diri seseorang untuk bersikap optimis. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi selalu termotivasi untuk tetap berpikir hal-hal baik yang ada di dirinya, sehingga seseorang tersebut akan berusaha lebih keras dan melakukan yang lebih baik pada usaha-usaha selanjutnya.

#### 4) Akumulasi Pengalaman

Akumulasi pengalaman merupakan sekumpulan pengalaman individu dalam menghadapi permasalahannya terutama keberhasilan yang dapat menumbuhkan optimisme terhadap suatu tantangan. Individu akan merasakan optimis saat individu tersebut telah melewati beberapa pengalaman yang menyenangkan menurut individu tersebut. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap optimis individu serta individu tersebut akan terus melakukan sikap optimisnya tersebut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui optimisme guru TK dan mengetahui gambaran serta faktor yang dapat mempengaruhi optimisme guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif,, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan tiga subjek. Pada keterpercayaan penelitian, peneliti menggunakan *membercheck*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan analisis isi dengan teknik pengambilan data menggunakan *Purposive Sampling*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui optimisme guru TK dan mengetahui gambaran serta faktor yang dapat mempengaruhi optimisme pada guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus tersebut, maka diperoleh:

### *a) Permanence*

Aspek pada optimisme seseorang salah satunya ialah *permanence*. Pada kasus kali ini, ketiga subjek mampu meyakini atau mempercayai bahwa peristiwa buruk tersebut hanya bersifat sementara. Subjek meyakini bahwa jika subjek terus berusaha pasti akan ada perubahan atas peristiwa buruk yang subjek alami tersebut. Hal tersebut sejalan dengan ketiga pernyataan subjek:

".... yaa yaa berusaha ngajar semaksimal mungkin mbak. Selagi masih tanggung jawabku yaa tetep tak jalani..." subjek 1

"*pokoke sabar ae. Jenenge ae arek cilik mbak...*" subjek 2

".... sabar-sabar aja emang udah takdirnya kayak gitu, jalani dulu aja hahahaha" subjek 3

### *b) Pervasiveness*

Aspek pada optimisme pada subjek salah satunya *pervasiveness*. Pada kasus kali ini subjek belum sepenuhnya mampu memahami kejadian yang dialami dengan belum dapat menjelaskan kejadian tersebut secara spesifik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan:

*" paling yo sukses buat deket sama Sakinah mbak. Kan areke susah cidek ambek uwong. Tapi ambek aku gelem. "* subjek 1

*" kesuksesanku yaa pas murid seng tak ajar isok ngikuti seng tak suruh mbak. Koyok ayo nulis, areke gelem, ayo ngewarnai areke gelem. Ngono mbak"* subjek 2

*"Waktu murid-muridku sebelume belum bisa baca sekarang udah bisa, dulu belum bisa nulis sekarang udah bisa. Itu sih mbak kesuksesanku selama menjadi guru"* subjek 3

#### c) *Personalization*

Aspek pada optimisme pada subjek salah satunya aspek *personalization*. Pada kasus ini, subjek satu dan dua menjelaskan kejadian buruk yang subjek alami merupakan akibat dari faktor eksternal. Sejalan dengan pernyataan :

*" gagale yo karna arek seng tak ajar koyok ngunuh yo mbak dadine gak maksimal"* subjek 1

*" yaa kalau halangan pasti ada ya mbak hahaha yang mulai anak-anak susah diatur, yang pendiem banget, nggak mau ngerjain tugas banyak lah mbak"* subjek 2

Berbeda dengan subjek ketiga yang menyebutkan kejadian buruk tersebut akibat dari faktor internal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan:

*" yaa... menurutku ya mbak aku kurang menemukan metode pengajaran yang tepat aja mbak mangkane bisa kayak gitu"* subjek 3

Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme pada guru TK yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, yakni:

#### a) Dukungan Sosial

Sikap optimis pada subjek dapat terbentuk melalui orang disekitar subjek yang berupa faktor dukungan sosial. Faktor dukungan sosial sangat penting bagi subjek untuk meningkatkan semangat dalam hal mengajar anak bekebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan ketiga pernyataan subjek yang menyatakan:

"...Paling wonge ngomong "keren yo isok ngajar arek ngono"... " subjek 1

" ya kalau aku ngeluh capek biasanya diajak keluar gitu mbak biar capeknya hilang hahahaha " subjek 2

" yaa cuman bilang "seng sabar ae" " subjek 3

#### b) Kepercayaan Diri

Sikap optimisme guru TK dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri dalam diri subjek. Pada subjek pertama, subjek percaya atas kemampuan yang subjek miliki dalam hal mengajar. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan:

" Yakin aja mbak sama kemampuan yang aku miliki" subjek 1

Berbeda dengan subjek kedua. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap subjek dalam mengajar anak kebutuhan khusus yaitu terletak pada keyakinan subjek untuk tidak pantang menyerah dan terus mencoba metode baru dalam mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan subjek yang menyatakan:

" aku sih yaa gak gampang nyerah mbak. Pokoknya aku coba metode metode lain buat ngajar, gagal coba lagi gitu sih" subjek 2

Pada subjek ketiga, faktor yang mempengaruhi subjek dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan subjek kedua. Dalam hal mengajar anak berkebutuhan khusus, subjek tidak mudah menyerah, sejalan dengan pernyataan:

" saya gak mudah menyerah dalam hal apapun mbak. Yaa.. kalau ngajar yaa ....." subjek 3

#### c) Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap optimis pada subjek. Penilaian dari orang lain sebagai pengajar juga menjadi penyebab naik atau turunnya harga diri subjek. Hal tersebut dikarenakan validasi dari orang lain atas keberhasilan usaha subjek membuat harga diri subjek tersebut tinggi. Seperti pada kasus penelitian ini. Orang lain memvalidasi subjek dengan seadanya, sehingga subjek ada sedikit kekecewaan yang sejalan dengan pernyataan:

"yaa yak apa ya mbak. Paling wonge ngomong "keren yo isok ngajar arek ngono". Wes ngono tok mbak " subjek 1

"gimana ya mbak?? Kayake biasa aja. lah gak ada tanggapan e mbak hahaha"  
subjek 2

"yo.. awalnya gak yakin mbak mereka, tapi aku bisa buktiin kalau aku bisa"  
subjek 3

#### d) Akumulasi Pengalaman

Sikap optimis pada subjek bisa didapatkan melalui berbagai pengalaman yang telah subjek lakukan sebelumnya. Semakin banyak pengalaman, subjek akan semakin optimis dalam menghadapi kegiatan sehari-hari. Pada kasus ini, subjek tidak memiliki pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan subjek:

"Enggak mbak. Akhir akhir iki ae semenjak peraturan pemerintah diganti"  
subjek 1

"Belum pernah mbak. Aku kan itungannya guru baru ya mbak disini, jadi ya pengalamanku belum banyak"  
subjek 2

"Enggak pernah mbak"  
subjek 3

Meskipun subjek tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Subjek tetap optimis bahwa subjek dapat berhasil dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan:

"Kalau dibilang berhasil ya berhasil, tapi menurutku belum maksimal ae mbak"  
subjek 1

"Iya bisa dibilang berhasil mbak tapi dengan paksaan"  
subjek 2

"Berhasil mbakk. Yang penting mau belajar ae mbak meskipun agak angel"  
subjek 3

#### e) Religius

Faktor religius juga tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari umat manusia. Faktor religius juga dapat meningkatkan sikap optimisme seseorang. Seperti pernyataan yang diutarakan oleh subjek:

"hmm.. apa ya mbak. Pokoknya pede aja dulu, sambil dibantu yang di atas hahahaha"  
subjek 1

“yakin aja mbak. Allah gak tidur kok mbak. Inshaallah setiap kesulitan pasti ada jalan” subjek 2

“yaa.. kita kan masih ada tuhan ya mbak. Ya kita berdo'a aja ke allah supaya kita diberi kemudahan” subjek 3

#### f) Media Sosial

Pada zaman sekarang, media sosial tidak dapat lepas dari bagian hidup seseorang, terutama pada gen z. Begitu juga seperti kasus ini. Guru gen z (subjek dua) lebih aktif untuk melihat referensi cara mengajar anak kebutuhan khusus dibandingkan guru-guru senior. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui wawancara:

“aku yo juarangg mbak ndelok ig ig ngunuh iku. Gak sempet yoan. Yo nguruki sak onoke ae. Paling yo sesekali ndelok nang google tok mbak” subjek 1

“aku ya suka ngeliat gitu-gitu mbak. Biasae aku ndelok lewat youtube, Instagram. Tapi kan meskipun wes ndelok cara-cara didik anak berkebutuhan khusus di lapangane pasti berbeda mbak” subjek 2

“yoo kadang tak sempet-sempetno mbak nek wes pusing cara ngehadapine. Tapi yo gak sering-sering mbak. Kan yo onok tugas liyane seng kudu tak lakoni” subjek 3

Peneliti menyadari bahwa penelitian banyak keterbatasan sehingga jauh dari kata sempurna, adapun keterbatasan dalam menyusun penelitian ini yakni jadwal yang selalu bentrokan antara peneliti dengan subjek sehingga peneliti sedikit kesusahan dalam membuat janji dengan subjek. Kelebihan dari penelitian ini yakni banyaknya informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa gambaran optimisme guru TK yang mengajar siswa ABK memiliki hasil yang sama. Adapun gambaran-gambaran tersebut dapat dilihat melalui aspek permanence, pervasiveness, dan personalization. Pada gambaran optimisme aspek permanence, aspek tersebut dapat meyakini ketiga subjek bahwa kejadian buruk tersebut bersifat sementara, sehingga ketiga subjek memiliki optimis yang baik. Pada aspek pervasiveness, aspek tersebut belum dapat dilakukan oleh ketiga subjek, hal tersebut dikarenakan, subjek belum mampu

menjelaskan secara spesifik atas kejadian yang dialaminya. Pada aspek personalization tidak semua subjek dapat menjelaskan bahwa kejadian yang di alaminya tersebut merupakan faktor dari luar atau eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga subjek juga menghasilkan hasil yang sama yakni pada faktor dukungan sosial, ketiga subjek memiliki dukungan dari orang-orang sekitar mengenai apa yang sedang subjek tersebut jalankan. Pada faktor kepercayaan diri, ketiga subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan tidak mudah menyerah terhadap sesuatu yang sedang menjadi tantangannya saat itu. Pada faktor harga diri, ketiga subjek memiliki harga diri yang tinggi hal tersebut dikarenakan adanya validasi dari orang lain terhadap diri subjek. Pada faktor akumulasi pengalaman, tidak semua subjek memiliki akumulasi pengalaman yang baik. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dijalankan selama mengajar berbeda-beda. Faktor religius, semua subjek percaya bahwa apa yang dijalankan telah di atur oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga optimis subjek dapat meningkat. Yang terakhir ialah faktor media sosial, pada faktor ini tidak dapat dilepaskan pada zaman yang sudah canggih seperti saat ini, maka dari itu faktor ini sangat berpengaruh pada tingkat optimis subjek. Subjek yang aktif dalam bersosial media maka subjek optimisme subjek akan meningkat karena adanya referensi-referensi yang dapat digunakan sebagai contoh untuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hanafi,K., & Rahim,M,H. (2017). Penggunaan Media Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Gerakan Sosial oleh Pemimpin Pelajar Universiti di Bandar Pekan Baru, Riau, Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol 12 (2). ISSN: 1823-884x

Muhtar., & Muhammad Yamin. (2016). *Aku ABK, Aku Bisa Shalat: Trik Membimbing Shalat Anak Berkebutuhan Khusus*.

Nisa,K., Sambira.M., Lutfi.I. (2018) Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*. 02(1): 33-34

Omrrod., & Jeanne.E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 1

Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). MAKNA MENJADI GURU TAMAN KANAK-KANAK (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 308- 314. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225>

Rahayuni. (2017). Manfaat Panduan Belajar Yang Diintegritasikan dengan Tutorial Online (PBTO) Dalam Meningkatkan Kemandirian dan Keberhasilan Studi Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Seligman, Martin E.P. (2008). *Mengisntal Optimisme*. Bandung: CV. Multi Trust Creative Service.